

Analisis Wacana Sara Mills terhadap Representasi Perempuan dalam Film *Laura*

Sariyah

Universitas Muhammadiyah AR Fachruddin, Indonesia
email: sariyah413@gmail.com

Received: 19/07/2025

Accepted: 30/11/2025

Published: 30/11/2025

Zahroh Nurhilal

Universitas Muhammadiyah AR Fachruddin, Indonesia



© 2025 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film *Laura* karya Hanung Bramantyo melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis perspektif feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Pendekatan ini menitikberatkan pada tiga aspek utama dalam teks: posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca atau penonton. Film *Laura* dipilih karena secara naratif menampilkan transformasi tokoh perempuan dari posisi sebagai korban menuju figur yang memiliki agensi, keberdayaan, dan kontrol atas narasinya sendiri. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap adegan, dialog, dan visual yang relevan dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Laura* secara eksplisit memperlihatkan dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Tokoh *Laura* direpresentasikan sebagai subjek yang berani bersuara, mengklaim ruang publik, dan mempengaruhi opini masyarakat melalui media sosial dan pengadilan. Namun, pada beberapa bagian, *Laura* juga diposisikan sebagai objek penderitaan akibat tindakan tokoh laki-laki, yang mencerminkan ketimpangan kuasa dalam relasi gender. Selain itu, penonton secara aktif diarahkan untuk berpihak pada perjuangan perempuan melalui teknik sinematik seperti sudut pandang kamera, narasi batin tokoh, dan musik emosional. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga media kritik terhadap ketidakadilan gender serta representasi perempuan dalam budaya populer.

Kata kunci: analisis wacana; sara mill; *Laura*;

Abstract

This research aims to analyze the representation of women in the film Laura by Hanung Bramantyo through the Critical Discourse Analysis approach from a feminist perspective developed by Sara Mills. This approach emphasizes three main aspects in the text: the position of the subject, the position of the object, and the position of the reader or viewer. The film Laura was chosen because it narratively depicts the transformation of the female character from a victim position to one with agency, empowerment, and control over her own narrative. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation and note-taking techniques on relevant scenes, dialogues, and visuals in the film. The analysis results show that the film Laura explicitly depicts the power dynamics between men and women within the patriarchal social structure. The character Laura is represented as a subject who dares to speak out, claim public space, and influence public opinion through social media and the court. However, in some parts, Laura is also positioned as an object of suffering due to the actions of male characters, reflecting the power imbalance in gender relations. Additionally, the audience is actively directed to side with the women's struggle through cinematic techniques such as camera angles, character inner narration, and emotional music. Thus, this film not only becomes a product of

entertainment but also a medium for critiquing gender injustice and the representation of women in popular culture.

Keywords: *discourse analysis; Sara Mills; Laura;*

PENDAHULUAN

Perempuan dalam film tidak hanya hadir sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga sebagai representasi sosial yang mencerminkan, mereproduksi, atau bahkan menantang konstruksi budaya dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Kajian mengenai representasi perempuan dalam dunia perfilman tidak dapat dipisahkan dari analisis mengenai feminisme. Feminisme sendiri merupakan sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan hak antara perempuan dan laki-laki. Sara Mills memfokuskan perhatiannya pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film, di mana ia menemukan bahwa perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi subordinat dan termarginalkan. Dalam banyak film, perempuan tidak diberi ruang untuk membela diri atau menyuarakan perspektifnya sendiri, sehingga wacana yang terbentuk kerap kali bersifat tidak adil secara gender. Oleh karena itu, pendekatan yang dikembangkan Mills dikenal sebagai analisis wacana dengan perspektif feminis.

Himawan Pratista (2008) menyatakan film adalah medium komunikasi audio-visual yang mampu menyampaikan pesan, ide, atau gagasan melalui rangkaian gambar bergerak yang dikombinasikan dengan suara. Dalam sinema Indonesia kontemporer, tema mengenai perempuan dan identitas semakin banyak diangkat, menandakan kesadaran baru terhadap pentingnya suara dan pengalaman perempuan dalam ranah publik. Misbach Yusa Biran (2009) menyatakan bahwa "film merupakan refleksi masyarakat dan zamannya. Apa yang ditampilkan dalam film adalah cerminan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Siti Musdah Mulia (2005), menyatakan perempuan adalah makhluk merdeka yang memiliki potensi rasional, spiritual, dan sosial yang sama dengan laki-laki. Perempuan bukan makhluk pelengkap, tetapi subjek penuh dalam kehidupan, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ratna Sarumpaet seorang penulis sekaligus sutradara, yang menyatakan "Kebanyakan film kita masih melihat perempuan sebagai pelengkap cerita. Perempuan harus direpresentasikan sebagai tokoh yang berdaya, yang mengalami konflik, dan membuat pilihan".

Film *Laura* merupakan film layar lebar yang tayang di Bioskop pada 12 September 2024 lalu adalah film biografi Indonesia yang mengangkat kisah nyata Edelenyi Laura Anna, seorang selebgram yang mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan mobil yang disebabkan oleh pacarnya. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Amanda Rawles, film ini menyoroti perjuangan Laura menghadapi trauma fisik, tekanan sosial, dan upayanya menuntut keadilan melalui jalur hukum. Salah satu film yang mencerminkan kecenderungan sebuah drama introspektif yang mengangkat pergulatan batin seorang perempuan muda dalam mencari makna diri, posisi sosial,

dan kebebasannya sebagai individu di tengah norma-norma yang membatasi. Lebih dari sekadar kisah tragis, Laura menampilkan representasi perempuan sebagai sosok yang kuat, berdaya, dan berani bersuara.

Representasi perempuan dalam film ini menjadi pintu masuk yang menarik penulis untuk mengkaji bagaimana identitas, posisi, dan peran gender dikonstruksikan secara wacana melalui pendekatan Sara Mills yang memusatkan perhatian pada bagaimana posisi subjek dalam film direpresentasikan dan diberi ruang untuk mengekspresikan pengalaman dan perspektifnya. Kemudian mengkaji bagaimana objek tertentu diperlakukan dan dimaknai dalam narasi film. Terakhir, mengkaji bagaimana posisi penonton dibangun untuk membaca dan memahami konflik yang dihadirkan dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar representasi perempuan dalam film *Laura* melalui lensa wacana kritis Sara Mills. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi subjek (tokoh yang memiliki kendali atas narasi film), posisi objek (tokoh yang direpresentasikan melalui tokoh utama), dan posisi penonton dalam memahami narasi film tersebut.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Cindy Ayu Fladira dan Mara Untung Ritonga (2025) dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menghasilkan temuan utama terkait representasi posisi subjek, objek, dan penonton dalam narasi film tersebut. Tokoh Kiran diposisikan sebagai subjek utama, yakni narator yang mengalami penderitaan, krisis iman, serta perjuangan dalam mengungkap kebenaran. Tokoh-tokoh seperti Ustad Darda, keluarga Kiran, serta teman-temannya diposisikan sebagai objek yang membentuk dan memengaruhi dinamika konflik dalam cerita. Penonton diarahkan untuk bersimpati dan menempatkan diri dalam posisi Kiran, merasakan penderitaan yang ia alami. Selain itu, film ini juga merepresentasikan perempuan dalam konteks feminisme, menunjukkan perlawanan terhadap diskriminasi gender dan kemunafikan yang dibungkus dalam praktik agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis perspektif feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks film, khusus dalam kaitannya dengan posisi subjek, objek, dan penonton. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasi, dialog, adegan visual, serta representasi tokoh utama perempuan dalam film *Laura*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat terhadap film *Laura*, dengan menonton secara cermat dan mencatat bagian-bagian penting yang menunjukkan representasi perempuan, dialog dan adegan yang relevan dengan posisi subjek, objek, dan penonton. Data dianalisis menggunakan tahapan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, dengan tahapan mengidentifikasi posisi subjek dan

objek dalam narasi film, khususnya dalam kaitan dengan tokoh Laura, menganalisis bagaimana film mengarahkan penonton dalam merespons tokoh perempuan, dan terakhir menarik kesimpulan tentang bagaimana konstruksi perempuan dalam film tersebut mencerminkan atau menantang ideologi patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *Laura* karya Hanung Bramantyo ditemukan 8 data berupa adegan dan dialog yang secara eksplisit menunjukkan representasi posisi subjek dan objek. Posisi subjek dan objek dalam film *Laura* dapat diidentifikasi melalui sejumlah adegan dan dialog antar tokoh. Elemen-elemen inilah yang membentuk struktur naratif teks dan menentukan bagaimana makna dibangun secara keseluruhan dalam film tersebut.

Posisi Subjek

Tabel 1.1

Visual	Dialog
Laura duduk di kursi roda, berbicara di hadapan media. Kamera fokus pada ekspresi tegasnya.	Laura: "Saya di sini bukan untuk minta dikasihani. Saya di sini karena saya punya suara. Saya ingin keadilan."

Dalam adegan ini, Laura sepenuhnya menjadi subjek dalam wacana. Ia tampil sebagai perempuan yang berbicara, berpikir, dan bertindak atas nama dirinya sendiri. Ia tidak hanya "dibicarakan". Adegan ini memperlihatkan pemutusan dari struktur patriarkal. Laura mengklaim suara dan ruangnya sendiri dengan mewujudkan agen perempuan dalam film.

Tabel 1.2

Visual	Dialog
Cuplikan media sosial dengan tagar #JusticeForLaura, pesan-pesan dukungan, dan pelukan dari keluarga.	<i>Dialog (suara latar Laura):</i> "Aku pikir aku sendirian. Tapi ternyata, banyak suara yang berdiri bersamaku."

Media dan publik menjadi subjek yang memperkuat narasi pemberdayaan. Wacana film ini membentuk struktur pembacaan yang mendukung perempuan. Media tidak lagi memojokkan atau mengeksploitasi kisah perempuan, melainkan menjadi bagian dari perjuangan mereka.

Tabel 1.3

Visual	Dialog
Laura tersenyum, berdandan, mengambil foto selfie di kursi roda, dan memposting di media sosial. Latar belakang penuh cahaya.	<i>Dialog (suara latar Laura): "Aku ingin dikenal bukan karena aku terluka. Tapi karena aku tetap berdiri."</i>

Dalam adegan ini, Laura secara penuh tampil sebagai subjek atas tubuh dan citranya sendiri. Laura tidak lagi menjadi objek belas kasihan. Ia hadir sebagai subjek yang menentukan cara publik melihat dirinya. Ini adalah bentuk dekonstruksi terhadap wacana patriarkal yang sering menjadikan perempuan korban sebagai simbol penderitaan pasif. Penonton diarahkan untuk melihat Laura sebagai sosok yang berani, bukan dikasihani.

Tabel 1.4

Visual	Dialog
Kamera menyorot ruang sidang yang sepi di sisi bangku terdakwa. Laura duduk didampingi kuasa hukum, ekspresinya tenang tapi tegas.	<i>Hakim: "Terdakwa tidak hadir." Kuasa Hukum: "Kami tetap lanjutkan, Yang Mulia. Karena kebenaran tak butuh izin siapa pun."</i>

Jojo diposisikan sebagai subjek yang absen secara fisik, tetapi tetap dominan dalam narasi hukum. Laura tetap hadir dan memperjuangkan keadilan walau tanpa kehadiran pelaku. Ini menjadi sorotan bagaimana struktur hukum dan masyarakat sering kali memberi perlindungan atau ruang kepada pelaku laki-laki, bahkan saat mereka tidak hadir. Sementara perempuan tetap harus hadir, bersuara, dan bertahan.

Laura kembali diposisikan sebagai subjek berdaya, tetapi wacana memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara korban perempuan dan pelaku laki-laki.

Tabel 1.5

Visual	Dialog
Laura berada di rumah, duduk di kursi roda. Ibunya memeluknya erat, ayahnya memegang tangan Laura sambil menangis. Kamera menyorot wajah Laura yang penuh emosi dan air mata, lalu beralih pada ekspresi kasih sayang keluarganya.	Dialog Ibu Laura: <i>"Kamu tetap anak kami, nak. Kamu kuat, dan kami akan selalu di sampingmu."</i>

Dalam adegan ini, orang tua dan keluarga Laura diposisikan sebagai subjek yang membangun kekuatan moral bagi tokoh utama. Mereka bukan hanya tokoh pelengkap, melainkan aktor aktif dalam menopang keberdayaan perempuan. Dukungan emosional dan kehadiran mereka memberi ruang bagi Laura untuk tetap bertahan dan bangkit. Meskipun dalam posisi fisik yang lemah (kursi roda), Laura tidak lagi ditempatkan sebagai objek penderitaan. Wajahnya yang emosional tidak menunjukkan ketidakberdayaan, melainkan proses pemulihan batin. Ia menjadi subjek dalam transformasi emosional, yang menerima dukungan, tetapi tetap memiliki agensi atas dirinya sendiri. Dalam banyak representasi patriarkal, perempuan biasanya dikurung dalam penderitaan tanpa dukungan. Namun, dalam film *Laura*, keluarganya menjadi subjek aktif dalam wacana resistensi terhadap kesedihan dan keputusasaan.

Tabel 1.6

Visual	Dialog
Laura mengenakan gaun formal, menerima penghargaan, berdiri (secara simbolik, melalui kursi roda) di atas panggung, tersenyum, diiringi tepuk tangan meriah.	Laura: "Hari ini bukan tentang luka. Tapi tentang apa yang kita lakukan setelahnya."

Adegan ini merepresentasikan keberhasilan perempuan membalik posisi struktural dalam media. Dari objek penderitaan menjadi subjek kekuatan. Perempuan tidak hanya diberi ruang, tetapi mengisi ruang itu secara bermakna. Ini adalah bentuk representasi emansipatif. Perempuan yang menguasai ruang publik, menginspirasi,

dan mewakili perempuan lainnya. Ia tidak lagi hanya menjadi tokoh dalam cerita pribadinya, tetapi sudah menjelma menjadi figur sosial.

Posisi Objek

Tabel 2.1

Visual	Dialog
Jojo dan Laura berada di dalam mobil. Jojo menyetir sambil bermain-main dan mengemudi ugal-ugalan. Laura terlihat memperingatkan, tetapi tidak didengarkan. Kemudian, mobil mengalami kecelakaan hebat.	Laura: <i>"Jojo, pelan-pelan dong. Aku nggak nyaman."</i> (Jojo tertawa, tak mengindahkan) <i>(Suara tabrakan keras)</i>

Dalam adegan ini, Meskipun Laura mengutarakan ketidaknyamanannya, suaranya tidak didengar. Ia menjadi objek dari keputusan dan tindakan Jojo. Tubuhnya kemudian menjadi objek penderitaan akibat kecelakaan itu. Ini menegaskan posisi Laura sebagai korban yang kehilangan kendali atas situasi yang mengancamnya. Jojo berperan sebagai subjek yang mengambil tindakan (menyetir, memutuskan laju kendaraan, mengabaikan peringatan), tetapi tindakannya menyebabkan bencana. Ia tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga memiliki kuasa naratif karena ia mengontrol ruang dan situasi yang membahayakan perempuan (Laura).

Perempuan dalam teks sering diposisikan sebagai objek dari tindakan laki-laki, dan tidak diberi ruang untuk mengendalikan narasi. Dalam adegan ini, Laura memang berbicara, tetapi suaranya tidak efektif dalam struktur kuasa. Ia diperlakukan sebagai latar belakang dari aksi laki-laki (Jojo), dan akibatnya ia menjadi korban dalam narasi fisik maupun simbolik. Adegan ini memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, khas dalam wacana patriarkal: perempuan memperingatkan, laki-laki mengabaikan, dan perempuan menderita. Ini adalah bentuk dominasi simbolik yang mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

Tabel 2.2

Visual	Dialog
Laura terbaring lemah di ranjang, wajahnya kosong, tubuhnya tidak bergerak. Jojo hanya memiliki luka ringan.	tidak ada dialog dari Laura, hanya suara dokter dan keluarga.

Representasi ini memperlihatkan Laura menjadi objek, gambaran perempuan sebagai sosok yang "dikenai" dari kejadian, bukan "mengalami" dengan kontrol. Ini mencerminkan bagaimana perempuan dalam teks media kerap direduksi menjadi tubuh yang diamati, bukan subjek yang bersuara.

Posisi Penonton

Dalam analisis wacana Sara Mills, aspek pembacaan atau resepsi juga menjadi perhatian penting, khususnya berkaitan dengan posisi penonton dalam menafsirkan teks. Posisi ini terbentuk melalui mekanisme penyapaan atau representasi tidak langsung yang hadir dalam narasi, di mana penonton diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh tertentu dalam teks. Cara penonton menempatkan dirinya dalam relasi dengan aktor di dalam wacana sangat menentukan cara mereka memahami isi teks serta bagaimana posisi tokoh-tokoh tersebut dimaknai. Dengan demikian, pembacaan terhadap teks tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui strategi representasional yang menempatkan penonton pada sudut pandang tertentu.

Pada film *Laura* tokoh Laura sendiri merepresentasikan transformasi perempuan dari posisi lemah dan termarginalkan menjadi subjek penuh yang aktif, vokal, dan inspiratif. Dalam perspektif Sara Mills, Laura menjadi contoh perempuan yang tidak hanya hadir dalam teks sebagai penderita, tetapi sebagai penggerak wacana, penantang sistem patriarkal, dan tokoh yang membentuk kembali cara perempuan dipahami di ruang publik. Dalam film ini penonton bukan hanya pasif, tapi diarahkan untuk mengambil sikap. Di sini, penonton digerakkan secara emosional dan ideologis untuk mengkritisi relasi kuasa gender yang timpang, bahkan sebelum peristiwa puncak terjadi. Melalui penggunaan musik yang melankolis, sudut pandang kamera, dan narasi batin Laura, penonton diarahkan untuk merasa simpati dan empati, mendukung dan menghargai perjuangan perempuan. Saat Laura berbicara di ruang publik, narasi mengajak penonton untuk tidak hanya memahami kisahnya, tapi juga mengkritisi sistem hukum dan sosial yang menindas perempuan. Pada akhir film ketika Laura menerima penghargaan, penonton menjadi saksi transformasi perempuan dari korban menjadi inspirasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Laura* karya Hanung Bramantyo melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa film ini merupakan teks sinematik yang sarat dengan kritik terhadap struktur patriarki dan representasi perempuan dalam media. Film ini tidak hanya menyajikan cerita tentang korban kecelakaan, tetapi juga menjadi ruang naratif yang menantang norma-norma dominan tentang perempuan, korban, kekuasaan, dan suara. Tokoh utama, Laura, diposisikan sebagai representasi perempuan modern yang tidak pasrah terhadap penderitaan, tetapi menjadikannya sebagai bahan bakar perjuangan. Dalam banyak adegan, Laura secara sadar mengklaim ruang dan narasinya sendiri. Ia berbicara di

hadapan media, menggugat sistem hukum, menggunakan media sosial sebagai alat ekspresi diri, hingga berdiri di atas panggung menerima penghargaan. Semua ini adalah bentuk simbolik dari pemulihan identitas dan perlawanan terhadap wacana patriarkal yang umumnya meminggirkan perempuan atau menggambarkannya sebagai sosok yang lemah dan pasif. Transformasi Laura dari objek menjadi subjek juga disertai dengan keterlibatan aktor-aktor sosial lain yang memperkuat agensinya. Keluarga, masyarakat, media, dan sistem hukum digambarkan sebagai elemen-elemen yang mulai mengalami pergeseran paradigma. Keluarga Laura misalnya, bukan hanya menjadi penonton dalam proses penyembuhan Laura, melainkan juga agen aktif dalam membangun kekuatan moral dan emosional yang menopangnya. Kehadiran media sosial dalam film ini juga tidak digambarkan sebagai alat yang merusak, tetapi sebagai kanal solidaritas dan keberanian kolektif. Dalam konteks ini, wacana media mengalami dekonstruksi dari alat eksploitatif menjadi ruang pemberdayaan. Namun, film ini tidak menafikan realitas yang masih timpang. Dalam beberapa bagian naratif, posisi Laura sebagai objek tetap tampak jelas, terutama pada fase awal ketika ia menjadi korban kecelakaan akibat kelalaian dan dominasi perilaku Jojo. Ketika suara Laura diabaikan dan tindakannya tidak memiliki pengaruh terhadap situasi, film ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan kultural sering menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan dan tidak berdaya. Dengan demikian, *Laura* tidak hanya memperlihatkan perjuangan individu, tetapi juga mengangkat problem sistemik yang mengakar dalam budaya maskulin. Dalam perspektif Sara Mills, pentingnya menganalisis posisi pembaca atau penonton juga menjadi elemen utama dalam pembacaan kritis ini. Film *Laura* secara sadar membentuk posisi penontonnya untuk berpihak pada tokoh perempuan. Melalui pengambilan gambar yang subyektif, narasi batin Laura, dan penggunaan musik latar yang menggugah emosi, penonton tidak diposisikan sebagai pengamat netral, melainkan sebagai bagian dari perjuangan. Penonton diajak untuk tidak hanya menyaksikan kisah Laura, tetapi juga turut merasakan, menilai, dan bahkan mengkritisi ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam masyarakat. Film ini juga memberikan pesan moral dan sosial yang kuat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, berbicara atas namanya sendiri, dan melawan sistem yang menindas. Representasi Laura bukan hanya sebagai korban, melainkan sebagai simbol perubahan, membuat film ini tidak hanya relevan dalam konteks sinema, tetapi juga dalam wacana publik dan pendidikan kesetaraan gender.

Dengan demikian, *Laura* merupakan contoh film yang berhasil memadukan kekuatan sinema dengan kritik sosial. Dalam bingkai teori Sara Mills, film ini menjadi teks yang tidak hanya merepresentasikan ketimpangan gender, tetapi juga menawarkan perlawanan melalui representasi alternatif perempuan yang kuat, cerdas, dan berdaya. Ia adalah simbol perempuan masa kini: berani bersuara, berani menuntut keadilan, dan berani hadir sebagai subjek yang utuh di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, M. Y. (2009). *Sejarah film 1900–1950: Bikin film di Jawa*. Komunitas Bambu.
- Bramantyo, H. (Director). (2024). *Laura* [Film]. Rapi Films.
- Dewi, N. E. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Fladira, C. A., & Ritonga, M. U. (2025). Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Mills, S. (2003). *Discourse: The new critical idiom*. Routledge.
- Mulia, S. M. (2005). *Islam dan inspirasi kesetaraan gender*. Mizan.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Sarumpaet, R. (2004). Perempuan dalam film Indonesia: Pelengkap atau subjek? *Jurnal Perempuan*, 34, 67–74.
- Septiani, R. D. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *The Herd*). (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Setyawati, M. R. H. (2021). Representasi Citra Perempuan Dalam Film Pendek *The Dolls With Attitude* Karya Sutradara Naoya Yamaghuci. (Skripsi). Universitas Brawijaya.